

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Desa Blater**

##### **1. Sejarah**

Blater merupakan sebuah desa yang berarti sekumpulan grumbul atau bentuk kelompok yang terpisah – pisah / terpencar tempatnya. Asal mula Desa Blater adalah dari cerita rakyat yang berkembang sampai sekarang. Awal mulanya Desa Blater dahulu merupakan nama grumbul atau suatu bentuk kelompok. Pada masa penjajahan Belanda belum menjadi nama sebuah desa, pada saat itu masih terdapat banyak grumbul sampai kurang lebih sekitar 6 (enam) grumbul. Keenam kelompok tersebut diantaranya adalah Sarangmalang, Sikeser, Kendil Wesi, Karangso, Karangtangkil, dan grumbul Candi Duwur. Semua grumbul itu menempati lokasi yang berbeda. Mereka memiliki lokasi yang terpisah sehingga keenam kelompok tersebut memencar. Seiring dengan perkembangan jaman dan untuk mempermudah identitas suatu wilayah maka akhirnya menjadi nama Desa Blater.<sup>34</sup>

##### **2. Kondisi geografis dan topografis**

Desa Blater memiliki wilayah dengan luas 199,373 Ha yang terdiri dari tanah sawah seluas 138,772 Ha. Dari sisi pemukimannya desa

---

<sup>34</sup> Dokumen Desa Blater, 13 Agustus 2017

Blater memiliki luas 53,333 Ha serta terdapat tanah lain seluas 7,268 Ha.

a. Batas desa

Secara administratif wilayah Desa Blater terbagi dalam 4 Dusun, 9 RW dan 25 RT dengan batas-batas wilayah adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Desa Sidakangen

Sebelah Selatan : Desa Jompo dan Desa Rabak

Sebelah Timur : Desa Karangpetir

Sebelah Barat : Wilayah Kabupaten Banyumas

b. Iklim dan musim

Desa Blater memiliki curah hujan 30Mm dan turun hujan selama kurang lebih 6 bulan. Selain itu, Desa Blater memiliki suhu rata-rata 30 derajat celcius dan bertempat di 250Mdpl.

c. Kondisi tanah

Jenis tanah di Desa Blater adalah berwarna hitam pada umumnya dan memiliki tekstur lempungan.

3. Aspek kependudukan

a. Jumlah penduduk

Jumlah penduduk sangat berpengaruh bagi kemajuan suatu desa dan berbagai aspek di dalam suatu desa. Sehingga kependudukan di dalam suatu desa merupakan suatu hal yang penting untuk memperbaiki ekonomi dan berbagai aspek lain di dalam desa tersebut.

Dari hasil olah data yang diperoleh desa Blater mempunyai jumlah penduduk sebanyak 4.363 jiwa dan memiliki jumlah kepala keluarga sebanyak 1.379.

Jumlah Kepala Keluarga (KK)	1.251
Jumlah laki-laki	2.003
Jumlah perempuan	1.883
Jumlah penduduk	3.886

b. Penduduk dari segi usia

Berdasarkan data yang peneliti peroleh desa Blater mengurutkan penduduk dari segi usia di antaranya adalah mulai dari usia 0-5 tahun terdapat 324 orang, 5-6 tahun berjumlah 110 orang, 7-15 tahun 635 orang, 16-21 tahun berjumlah 463 orang, 22-59 berjumlah 2110 dan di umur 60 tahun ke atas terdapat 244 orang.

c. Jumlah penduduk dari segi sekse

Penduduk di Desa Blater terdiri dari laki-laki 2.003 orang dan perempuan 1.883 orang.

4. Aspek ekonomi

a. Mata pencaharian penduduk

Dari segi ekonomi terutama pada mata pencaharian penduduk desa Blater mayoritas adalah buruh tani dengan jumlah 1268 orang dan pemilik sawah 260 orang, PNS/TNI/Polri 204 orang, Pedagang/wiraswasta 212 orang, tidak atau belum bekerja 1225 orang, pensiunan 143 dan mengurus rumah tangga 574 orang.

## 5. Aspek sosial dan budaya

### a. Tokoh-tokoh dalam masyarakat

Di dalam masyarakat Blater terdapat tokoh-tokoh yang dihormati oleh penduduk desa karena kewibawaan mereka. Di antara tokoh-tokoh masyarakat di desa Blater adalah lurah, kiyai, pendeta/ pengurus gereja, kayim dan para sesepuh di desa yang dihormati oleh penduduk.

### b. Tingkat pendidikan penduduk

Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan diantaranya adalah dari segi buta aksara dan huruf latin 75 orang, berdasarkan jumlah anak cacat fisik dan mental 37 orang, tidak/belum tamat SD 480 orang, tamat SD 1288 orang, tamat SLTP 963 orang, tamat SLTA 757 orang, tamat akademi/ D III 157 orang, dan tamat sarjana 129 orang.

## 6. Agama

### a. Jenis-jenis agama

Desa Blater memiliki penganut agama Islam dan Kristen dengan mayoritas beragama Islam.

### b. Jumlah penduduk penganut agama

Agama Islam	3794 orang
Agama Kristen Katholik	92 orang

c. Tempat beribadah

Tempat peribadatan di dalam suatu desa wajib untuk didirikan karena dengan pembangunan tempat beribadah maka akan mempermudah penduduk untuk melakukan proses beribadah. Selain itu tempat beribadah juga dapat menjadi sarana berbagi ilmu tentang keagamaan dari masing-masing penduduk yang memiliki kesamaan agama.

Tempat beribadah di Desa Blater diantaranya adalah masjid, surau/mushola dan gereja. Desa Blater memiliki 2 masjid dan 16 mushola serta terdapat 1 buah gereja.

d. Tokoh agama

Masyarakat desa Blater mempunyai agama yang mayoritas Islam serta selebihnya beragama Kristen sehingga didirikan tokoh agama untuk mempermudah masyarakat dalam berkomunikasi perihal keagamaan. Tokoh agama Islam di desa Blater adalah seorang Kiyai atau Ustad yang bernama Ustad Ruri serta bagi tokoh agama Kristen terdapat pengurus gereja yaitu Pak Rasidi.

7. Politik

a. Partai politik

Partai politik yang terdapat di desa Blater ada tiga diantaranya adalah partai Golkar dengan jumlah pengurus 7 orang dan jumlah anggotanya 10 orang, PDIP dengan jumlah pengurus 7

orang dan jumlah anggota 10 orang, serta partai democrat dengan pengurus berjumlah 7 orang dan jumlah anggota 10 orang.

## **B. Gambaran Umum Informan**

### 1. Gambaran Umum Orangtua

a) Nama : OT1 (Ibu)

Umur :43th

Pekerjaan :Wiraswasta

b) Nama : OT2 (Ibu)

Umur : 45<sup>th</sup>

Pekerjaan : Karyawan PT Bulumata Palsu

c) Nama : OT3 (Ayah)

Umur : 35<sup>th</sup>

Pekerjaan : Penjual ayam

d) Nama : OT4 (Ayah)

Umur : 37<sup>th</sup>

Pekerjaan : Pengurus Pondok Pesantren

e) Nama : OT5 (Ibu)

Umur : 38<sup>th</sup>

Pekerjaan : Wiraswasta

f) Nama : OT6 (Ibu)

Umur : 40<sup>th</sup>

Pekerjaan : Asisten Bidan Desa

g) Nama : OT7 (Ibu)

Umur : 43th

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

h) Nama : OT8 (Ayah)

Umur : 48<sup>th</sup>

Pekerjaan : Pedagang

- i)** Nama : OT9 (Ibu)  
Umur : 40<sup>th</sup>  
Pekerjaan : Asisten Rumah tangga
- j)** Nama : OT10 (Ayah)  
Umur : 50<sup>th</sup>  
Pekerjaan : Petani

2. Gambaran Umum Anak

- a)** Nama : AOT1  
Umur : 17<sup>th</sup>  
Kelas : 3 SMA  
Sekse : Perempuan
- b)** Nama : AOT2  
Umur : 11<sup>th</sup>  
Kelas : 5 SD  
Sekse : Laki-laki
- c)** Nama : AOT3  
Umur : 11<sup>th</sup>  
Kelas : 5 SD  
Sekse : Laki-laki
- d)** Nama : AOT4  
Umur : 15<sup>th</sup>  
Kelas : 3 SMP  
Sekse : Laki-laki
- e)** Nama : AOT5  
Umur : 15<sup>th</sup>  
Kelas : 3 SMP  
Sekse : Laki-laki
- f)** Nama : AOT6  
Umur : 15<sup>th</sup>  
Kelas : 3 SMP  
Sekse : Laki-laki

- g)** Nama : AOT7  
Umur : 16<sup>th</sup>  
Kelas : 1 SMA  
Sekse : Laki-laki
- h)** Nama : AOT8  
Umur : 14<sup>th</sup>  
Kelas : 2 SMP  
Sekse : Laki-laki
- i)** Nama : AOT9  
Umur : 13<sup>th</sup>  
Kelas : 1 SMP  
Sekse : Perempuan
- j)** Nama : AOT10  
Umur : 13<sup>th</sup>  
Kelas : 1 SMP  
Sekse : Perempuan

### **C. Bentuk Pola Komunikasi Dalam Keluarga Muslim**

Bentuk pola komunikasi yang sudah diteliti dalam keluarga muslim di Desa Blater Kecamatan Kalimanah Kabupaten Purbalingga yaitu ada 3 model, diantaranya model Stimulus – Respon(S-R), model ABX, dan model Interaksional yang digunakan oleh 10 keluarga untuk membentuk keagamaan anak.

Menurut buku yang ditulis oleh Syaiful Bahri Djamarah pola komunikasi orangtua terhadap anak mempunyai 3 model yang sangat berpengaruh dalam keagamaan anak yaitu model stimulus- respon atau



suatu tindakan komunikasi jika seseorang memberikan suatu tindakan baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal tertentu maka orang lain juga akan memberikan respon tertentu. Sehingga tergantung bagaimana komunikator memberikan stimulus kepada komunikan agar dapat mendapatkan respon. Model ABX merupakan suatu tindakan komunikasi dimana seseorang (A) menyampaikan informasi kepada seseorang lainnya (B) mengenai gagasan, orang atau benda lain (X) untuk mencapai suatu tujuan. Di dalam sebuah keluarga untuk mencapai sebuah keputusan harus diadakan musyawarah atau diskusi terlebih dahulu. Sehingga model ini dipakai untuk mengambil keputusan terhadap suatu objek dengan melakukan diskusi terlebih dahulu.

Model Interaksional berlawanan dengan S – R karena pada model ini menganggap manusia lebih aktif sementara model S – R berasumsi bahwa manusia adalah pasif. Gambaran dalam komunikasi ini adalah penafsiran suatu obyek oleh para peserta komunikasi. Sehingga meskipun semakin cepat kita melakukan penafsiran akan memperlancar kegiatan komunikasi, namun tidak setiap individu memiliki kemampuan untuk dapat melakukannya. Dengan kata lain, interaksi akan berjalan lancar jika pesan yang disampaikan dapat dimaknai secara tepat. Sehingga dapat diartikan semua pihak sangat penting dan berpengaruh dalam hubungan komunikasi. Dalam hal ini untuk membentuk perilaku keagamaan anak.

OT1 merupakan seorang ibu rumah tangga serta menjadi pemimpin sementara di dalam rumah karena suami ibu OT1 bekerja di luar kota. Hal tersebut juga yang membuat OT1 mengurus segala yang ada di dalam rumah, baik keperluan rumah tangga itu sendiri maupun kebutuhan anak. Selain itu OT1 dalam melakukan pola komunikasi dengan anak tentang keagamaan selalu dilakukannya sejak anak masih berusia dini. Cara OT1 melakukan komunikasi untuk mengingatkan masalah agama adalah dengan nasehat dan suruhan.

Awalnya saya kasih tau ke anak shalat itu ibadah yang wajib dilakukan dan berarti dosa kalau missal ditinggalakan. Terus kalo udah waktu shalat saya suruh anak saya wudhu buat shalat mbak. Dan kalo ngaji ya saya langsung suruh dia siap-siap.<sup>35</sup>

OT1 selain menggunakan nasehat juga menggunakan suruhan agar anak melakukan perilaku keagamaan. Yang diharapkan dari OT1 adalah agar anaknya dapat melakukan perilaku keagamaan dalam kehidupan sehari. Namun OT1 menganggap bahwa cara tersebut kurang efektif karena anaknya sering berbohong jika disuruh mengerjakan ibadah shalat dan puasa.

Kalo saya suruh shalat dia wudhu mbak, tapi itu pernah setelah wudhu saya kira dia shalat di kamar, eh pas diliat dia malah tidur. Waktu bulan puasa juga dia ikut sahur mbak tapi saya dapat kabar dari anak tetangga saya yang satu sekolah sama anak saya bilang dia lihat anak saya makan di warung dekat sekolah padahal saya kira dia full puasanya mbak.

---

<sup>35</sup> Wawancara dengan OT1, Blater, 8 Agustus 2017

Dari penjelasan di OT1 menganggap cara komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan nasehat dan suruhan kurang berhasil sehingga dia berdiskusi dengan suaminya untuk memberikan dia ilmu agama dengan memasukan dia di TPA di dekat rumahnya.

Setelah ngobrol sama suami dan dia setuju saya langsung daftarin dia di TPA mbak. Kalo disini kan TPA pakai pendaftaran mbak. Nah harapan saya setelah saya masukkan dia di dalam kegiatan TPA bisa membuat dia sadar kalau apa yang dia lakukan sebelumnya itu salah. Tapi mbak, susah buat dia sadar mbak. Saya fikir itu karena pergaulan sama teman-teman di sekolah anak saya mbak.

Kenyataannya harapan yang OT1 inginkan tidak terwujud, justru sebaliknya anak dari OT1 semakin susah untuk dinasehati dan ditegur serta kegiatan di TPA jarang anaknya ikuti karena anak dari OT1 lebih sering bergaul dengan teman-teman sekolahnya.

OT2 melakukan pola komunikasi di dalam keluarga dengan cara menasehati anaknya dan memberikan pengarahan bagaimana cara melakukannya. Selain itu OT2 juga membimbing dengan berdasarkan buku tentang agama.

Karena saya kerja di PT saya tidak terlalu sering mengingatkan anak-anak masalah keagamaan. Paling kalau hari libur saja saya bisa memantau perilaku anak-anak.<sup>36</sup>

Dari alasan tersebut yang berarti OT2 membutuhkan media lain untuk mengajarkan masalah keagamaan anak. Dengan melalui diskusi

---

<sup>36</sup> Wawancara pribadi dengan OT2, Blater, 8 Agustus 2017.

kedua orang tua didapatkan solusi yaitu memasukan anaknya ke sekolah agama Madrasah Ibtida'iyah(MI) dan Taman Baca Al-Qur'an (TPA).

Saya tu ngobrol dulu sama suami mba, gimana kalo anak kita dimasukan ke sekolah agama yang pengetahuan agamanya lebih banyak jadi kita masukin ke MI dan sempat dimasukan ke TPA tapi waktu cuma sebentar.

Di dalam keluarga OT2 yang sering melakukan komunikasi tentang keagamaan adalah ibu dikarenakan pengetahuan agama dari ayah dan anak. Jadi setiap kumpul keluarga dan membahas masalah agama yang sering aktif memberi nasehat dan mengingatkan adalah ibu. Sehingga jika terdapat pertanyaan dan masalah tentang agama anak-anak selalu bertanya kepada ibu dan selanjutnya ibu memberikan penjelasan dan jawaban sesuai apa yang ibu ketahui. Tetapi karena keterbatasan waktu yang dimiliki OT2 membuat perilaku keagamaan yang diajarkan tidak diterapkan dalam kehidupan sehari hari, jadi keinginan OT2 tentang perilaku keagamaan anak tidak terealisasikan dikarenakan kurangnya komunikasi langsung dalam keluarga.

OT3 melakukan pola komunikasi terhadap anak tentang perilaku keagamaan diawali dari menggunakan bahasa tubuh yang dilanjutkan dengan nasehat. Dalam ibadah shalat bahasa tubuh yang di praktekkan kepada anak yaitu dengan cara shalat di depan anak, dengan harapan anak mengetahui bagaimana gerakan di dalam shalat. Selanjutnya dalam ibadah puasa OT3 selalu membangunkan anak ketika waktu sahur dan memberi

penjelasan kepada anak bagaimana cara menjalankan ibadah puasa. Kemudian OT3 mengajarkan anak untuk melaksanakan ibadah shalat wajib secara berjamaah. Tujuannya adalah memberitahu secara tidak langsung bahwa setelah shalat wajib hal yang dilakukan adalah dzikir. OT3 mengenalkan dzikir dengan cara mempraktekkan terlebih dahulu kepada anak dalam shalat berjamaah di rumah. Setelah dikenalkan gerakan shalat, OT3 mengajarkan bacaan-bacaan shalat, dengan tujuan agar anak sempurna dalam menunaikan ibadah shalat dan dzikir.

Jadi saya shalat dulu di depan anak saya biar anak tau gimana gerakannya, trus biar anak tau orangtua juga shalat tiap hari dan diusahakan shalat berjamaah biar tau kalo abis shalat ada dzikir, kalo masalah puasa saya biasa suruh istri bangunin sahur karena saya bangunin orang kampung.<sup>37</sup>

Untuk keagamaan anak OT3 mengambil keputusan hanya dari suami atau ayah saja sedangkan istri akan mengikuti apa yang di katakan suami. Hal ini dikarenakan suami atau ayah yang paling aktif berkomunikasi masalah agama di dalam keluarga.

Selain ilmu yang saya dapat saya juga menyekolahkan anak saya di MI karena pengetahuan agama di MI lebih banyak. Awalnya saya bilang dulu sama istri terus istri saya menyerahkan ke saya sepenuhnya soalnya disini saya yag paling sering nasehatin anak jadi saya putuskan kalau anak akan saya sekolahkan di sekolah yang punya pengetahuan agama lebih banyak.

Dari usaha yang dilakukan oleh OT3 dalam mengenalkan sikap keagamaan di rumah dan menyekolahkan anaknya di sekolah yang

---

<sup>37</sup> Wawancara pribadi dengan OT3, Blater 09 Agustus 2017.

memiliki pengetahuan agama lebih banyak menjadikan anak dari OT3 menerapkan sikap keagamaan di dalam kehidupan sehari-harinya.

OT4 melakukan komunikasi tentang keagamaan terhadap anak adalah dengan cara mengenalkan terlebih dahulu apa saja perilaku keagamaan dan bagaimana cara mengerjakannya serta bagaimana hukunya jika hal tersebut tidak dilaksanakan. Cara mengenalkannya bukan hanya mengajarnya akan tetapi dengan mengajak anak untuk mempraktekannya setelah dijelaskan oleh OT4. Hal tersebut dikarenakan OT4 merupakan pengurus pondok pesantren sehingga praktek keagamaan memang sudah ditanamkan sejak anak berusia dini bahkan ketika masih di dalam perut OT4 juga sudah melakukan komunikasi melalui lantunan shalawat dan do'a-do'a agar anak dapat lahir dan tumbuh menjadi saleh dan salehah. Selain dari OT4 perilaku keagamaan anak juga tumbuh dikarenakan lingkungan tempat tinggal yaitu dari ustad/ustadzah dan santri/santriwati yang menempati pondok pesantren tersebut sehingga dapat menjadi tempat belajar bagi anak dari OT4. Perilaku keagamaan yang diajarkan dari OT4 diantaranya adalah belajar untuk shalat tepat waktu dengan cara mengajak anak shalat berjama'ah di masjid. Selain itu dalam hal akhlak OT4 mengajarkan untuk berbuat baik terhadap sesama dan diajarkan untuk hidup sebagai muslim yang taat dengan norma agama.

Solusi lain yang dilakukan melalui diskusi antara suami dan istri oleh OT4 agar anak dapat menerapkan perilaku keagamaan di dalam kehidupan sehari-hari adalah dengan memasukkan anak ke Madrasah

Tsanawiyah (MTS). Alasan memilih solusi tersebut adalah karena OT4 ingin anaknya mendapatkan tambahan ilmu tentang agama dari luar pondok pesantren.

Begini mbak, anak itu dari sebelum lahir ke dunia artinya ketika anak masih ada di dalam Rahim sebetulnya kita sudah melakukan komunikasi. Jadi ketika kandungan berumur 4 bulan kita mengadakan ngupati itu bertujuan agar ruh yang Allah tiupkan ke dalam rahim nantinya bisa menjadi penyelamat kita di syurga nanti. Setelah anak lahir maka kewajiban orangtua adalah selalu mengingatkan tentang kebaikan kepada anak. Nah jadi saya dan istri harus bisa bekerja sama untuk membentuk perilaku yang baik buat anak mnbak, contoh masalah pendidikan kita pilih MTS untuk tepat anak menimba ilmu.<sup>38</sup>

Di sisi lain OT4 juga menerangkan bagaimana cara mengingatkan anaknya untuk mengerjakan shalat. Menurut OT4 jika anak sebelum baligh yaitu sebelum umur 10 tahun tetapi sudah mengerjakan perintah Allah maka pahala yang didapat adalah untuk orang tua. Namun jika setelah umur 10 tahun dan dia mengerjakan perintah Allah maka pahala yang didapat adalah untuk anak itu sendiri.

Lain halnya jika setelah baligh tetapi anak belum dapat mengerjakan perintah Allah maka yang harus dilakukan oleh OT4 adalah dengan menasehati dan memberikan teguran. Jika nasehat dan teguran sudah dilakukan namun anak belum mau melakukan hal baik tersebut maka OT4 akan memukul anak di bagian yang tidak berbahaya.

Untuk masalah rukun Islam yang bisa dijalankan oleh anak saya itu harus dilakukan di dalam kehidupan sehari-hari mbak.

---

<sup>38</sup> Wawancara pribadi dengan OT4, Blater 09 Agustus 2017.

Dulu sebelum anak saya baligh sekitar sebelum 10 tahun dan tidak melakukannya itu saya hanya akan mengingatkan bahwa shalat itu wajib dilaksanakan jadi dosa jika ditinggalkan dan hukumannya adalah neraka, begitu juga dengan puasa. Tapi ketika anak saya seperti sekarang ini sudah berumur 13 tahun dan meninggalkan perintah Allah ya saya pernah pukul dia di bagian kaki agar dia jera tidak mengulanginya mbak.

Dari penjelasan di atas OT4 berusaha untuk membentuk perilaku keagamaan yang baik bagi anaknya dengan cara diajarkan langsung dari orangtua dan untuk tambahan ilmu OT4 menyekolahkan anak di sekolah yang memiliki pengetahuan agama lebih banyak. Harapannya adalah agar anak dapat tumbuh menjadi anak yang saleh serta berbakti kepada orangtua.

Komunikasi OT5 tentang keagamaan anak sangat jarang dilakukan, dikarenakan kurangnya pengetahuan agama dari orangtua. Sehingga hal yang dilakukan OT5 untuk membentuk sikap keagamaan pada anak adalah hanya dengan mengingatkan dan menyuruh agar anak melaksanakan ibadah. Selanjutnya OT5 hanya mengandalkan ilmu agama yang diperoleh dari pendidikan sekolah dan dari Taman Pendidikan Al-Qur'an(TPA).

Dari hasil diskusi OT5 untuk perilaku keagamaan anak mereka memutuskan agar anak mendapatkan ilmu agama dari pendidikan sekolah karena OT5 percaya pendidikan sekolah dapat memberikan ilmu keagamaan yang berasal dari mata pelajaran sekolah dan lingkungan pendidikan sekolah. Selain pendidikan sekolah mereka juga mempercayakan TPA untuk membentuk perilaku keagamaan anak.



Meskipun OT5 jarang melakukan komunikasi tentang keagamaan, yang paling sering mengingatkan masalah agama yaitu ibu.

Saya cuma menasehati anak aja mba dan menyuruh dia shalat, selebihnya ya mungkin dia shalat disekolah dan pas TPA pasti dia juga shalat. Solusinya ya saya nyuruh anak saya ngaji biar dapat ilmu, ya karna yang megang uang suami ya saya ngobrol sama suami.<sup>39</sup>

Jadi, OT5 tidak terlalu memperhatikan perilaku keagamaan dan hanya mempercayakan media lain untuk masalah agama.

Sama halnya dengan OT5, komunikasi yang dilakukan OT6 dan OT8 sangat jarang dilakukan, bukan karena minimnya pengetahuan agama melainkan OT6 dan OT8 sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. Di samping itu, di dalam OT8 yang sering melakukan komunikasi tentang perilaku keagamaan adalah ibu dan anak.

Alasan mengapa OT6 jarang melakukan komunikasi di dalam keluarga khususnya terhadap anak adalah karena pekerjaan OT6 adalah sebagai pembantu rumah tangga yang mengurus rumah seorang bidan sehingga dalam seminggu bisa bertemu anaknya hanya tiga hari. Sama halnya dengan OT5, solusi yang dilakukan untuk membentuk sikap keagamaan terhadap anaknya adalah melalui media pendidikan dan lembaga dakwah. Selain itu, menurut sepengetahuan OT6 anaknya bergaul dengan teman-teman yang paham akan agama dan aktif dalam kegiatan rokhis kampus. Sehingga untuk urusan perilaku keagamaan OT6 percaya

---

<sup>39</sup> Wawancara pribadi dengan OT5, Blater 10 Agustus 2017.

kepada anaknya bahwa anak dari OT6 akan menerapkan perilaku keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebelum saya berangkat kerja atau ketika saya pulang kerja biasanya saya ngobrol dengan anak mbak gimana sekolahnya, terus berteman sama siapa aja jadi saya bisa tau lingkungan di sekeliling anak saya itu baik apa nggak ya dari cerita anak saya mbak. Tapi saya percaya sama anak mbak soalnya dari guru di sekolah bilang kalau anak saya itu ikut kegiatan ekskul rohis malah aktif di setiap kegiatannya mbak, ya Alhamdulillah lah mbak berarti saya dan suami nggak salah memasukkan dia ke sekolah itu walaupun negeri tapi dia agamanya ya Alhamdulillah baik mbak.<sup>40</sup>

Jadi meskipun OT6 jarang melakukan komunikasi keagamaan di dalam keluarga tetapi anak mereka dapat menerapkan perilaku keagamaan yang baik di dalam kehidupan sehari-harinya.

Jika di dalam keluarga OT8 cara melakukan komunikasi tentang sikap keagamaan terhadap anak adalah hanya dengan menyuruh anak untuk mengaji. Hal ini disebabkan karena OT8 merupakan orangtua yang sibuk dalam berbisnis. Mereka memiliki toko sembako di dua tempat sehingga keduanya harus menjaga toko tersebut hampir setiap hari dari pagi hingga petang kecuali jika hari raya. Selain menyuruh anak, OT8 juga sesekali mengingatkan anak masalah bagaimana sikap keagamaan yang baik. Dalam hal ini yang pernah mengingatkan adalah ibu karena meskipun sibuk tapi ibu juga tidak lepas dari mengurus keperluan rumah tangga terutama keperluan anak.

---

<sup>40</sup> Wawancara pribadi dengan OT6, Blater 10 Agustus 2017

Saya pernah ingetin anak, mana yang boleh dikerjakan dan yang dosa. Misalnya kalo anak ngomong kasar pas ketauan langsung saya pelototin yaudah dia langsung diem. Terus saya suruh ngaji sampe sekarang katanya dia masih ngaji sore di TPA kok mbak. Pokoknya saya semua yang ngurus sampe kadang kewalahan karena sibuk ngurusin dagangan. Kalo suami setau saya ngga pernah mbak, dia paling nanya aja ke saya gimana anak tapi kalo ngomongin anak saya semua mbak.<sup>41</sup>

Hal di atas merupakan uraian dari OT8 mengenai pola komunikasi di dalam keluarga tentang sikap keagamaan.

Dalam keluarga OT7 komunikasi yang dilakukan tentang sikap keagamaan adalah dengan mengingatkan anak setiap hari secara langsung. Keluarga OT7 sering melakukan komunikasi karena waktu yang dimiliki untuk keluarga cenderung lebih banyak terutama untuk masalah mengurus anak. OT7 juga sudah berusaha memasukkan anaknya untuk belajar agama di TPA dekat rumah namun anaknya tidak mau dengan alasan sudah terlalu banyak kegiatan. Perilaku anaknya yang membuat OT7 kewalahan mengurusnya karena disini yang berperan aktif untuk memberikan nasehat dan menegur setiap hari hanyalah ibu sedangkan ayah termasuk orang yang pendiam dan selalu dibantah bahkan dibentak oleh anaknya jika mulai menasehati sang anak.

Dari dulu mbak saya udah kasih tau ke anak, nasehati anak sampe saya marahi mbak, tapi itu anak saya memang susah diatur. Bapaknya aja sampe kalah dan ngga bisa ngomong apa-apa lagi. Tapi mau gimana saya capeknya tetep dia anak saya kan mbak, jadi saya usaha masukin ke TPA bia ngaji. Hasilnya ya gitu, ngaji ngga

---

<sup>41</sup> Wawancara pribadi dengan OT8, Blater 11 Agustus 2017

ada seminggu keluar. Pas saya suruh alesannya capek tadi habis ini itu lah. Banyak alasan mbak.<sup>42</sup>

OT7 merasa bahwa anaknya memang sangat susah untuk diatur terutama dalam hal berperilaku keagamaan yang baik. Segala upaya dan usaha yang menurut OT7 harus dilakukan sudah dilakukan namun hasilnya masih tetap dan tidak berubah sama sekali. Anak dari OT7 akan marah jika diberi aturan atau jika terlalu dipaksa oleh orangtuanya. OT7 hanya mengharapkan hidayah dari Allah akan turun kepada anaknya agar anaknya dapat memiliki perilaku keagamaan yang baik.

Berbeda dengan OT7, di dalam keluarga OT9 cara komunikasi yang dilakukan tentang keagamaan anak adalah hampir tidak pernah dilakukan. Hal tersebut bisa terjadi karena OT9 memang tidak paham dan tidak menjalankan perilaku keagamaan yang baik dan benar menurut syari'at Islam. Dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat dihasilkan bahwa di dalam keidupan sehari-hari keluarga OT9 hanya mencari nafkah khususnya untuk orangtua. Mereka mengeluh lelah dengan pekerjaannya sebagai buruh tani sehingga jika pulang ke rumah mereka langsung istirahat karena kelelahan. Hal tersebut yang membuat anak-anaknya hampir tidak pernah mendapatkan ilmu agama dari orangtuanya. OT9 juga tidak pernah menyarankan anak-anaknya untuk mendapatkan ilmu di lembaga dakwah manapun dengan alasan akan memakan biaya

---

<sup>42</sup> Wawancara pribadi dengan OT7, Blater 11 Agustus 2017.

jika belajar di TPA. Kemudian jika anak dari OT9 nekat untuk mengaji maka mereka terutama ayah akan memarahi bahkan memukul anaknya.

Saya ngga pernah shalat mbak, puasa juga sama sekali ngga pernah, capek saya kerjanya di sawah sampe sore kalo pulang ya langsung tidur. Kalo masalah ngaji saya emang ngga bolehin soalnya nanti kalo sore di tempat ngaji pasti ada penjual jajanan dan anak saya pasti minta uang. Ngirit mbak, tapi kalo anak saya nekat mau berangkat yaudah saya pukul, ngga nurut si kalo dibilangin orangtua, nyusahin mbak.<sup>43</sup>

Dalam hal ini OT9 memang cenderung buruk dalam mendidik anak termasuk dalam hal keagamaan. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya usaha yang dilakukan oleh OT9 agar anaknya dapat memiliki perilaku keagamaan yang baik dan benar,

Pada keluarga OT10 komunikasi yang dilakukan dengan anaknya tentang perilaku keagamaan adalah memberitahu seperti apa perilaku keagamaan yang baik. Misalnya dalam melaksanakan ibadah shalat, OT10 menyuruh anaknya untuk menunaikannya 5 waktu dalam sehari. Namun ajaran yang dilakukan oleh OT10 hanya sebatas mengingatkan dan menyuruh, sehingga komunikasi di dalam keluarga terutama terhadap anaknya cenderung jarang dilakukan. Hal ini dikarenakan kesibukan OT10 di dalam pekerjaan menjadikan kurangnya proses interaksi di dalam keluarga tersebut.

---

<sup>43</sup> Wawancara pribadi dengan OT9, Blater 12 Agustus 2017.

Selanjutnya OT10 mengundang ustadzah untuk mengajarkan baca tulis Al-Qur'an di rumah. Selain itu, OT10 juga menyekolahkan anaknya di sekolah yang memiliki pengetahuan agama lebih banyak yaitu di MTS dengan harapan anak dapat mendapatkan ilmu agama dan dapat diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari. Keputusan untuk menyekolahkan anak di MTS adalah hanya dari ibu dikarenakan di dalam keluarga OT10 yang lebih aktif berinteraksi dengan anak adalah ibu.

Saya si ngga terlalu ngajarin mbak karena saya kurang pengetahuan agama dan sibuk juga jadi saya paling nyuruh dia buat ngaji atau shalat. Kalo puasa si puasa mbak tapi ya itu mbak jarang ngobrol sama anak karena sibuk. Jadi kemarin waktu anak saya baru lulus saya langsung mikir masukkin anak ke MTS aja biar disana dia belajar agama juga mbak. Biar ilmu keagamaan dia juga bertambah mbak walaupun dia suka privat sama ustadzah di dekat rumah tapi kan masalah agama yang lain juga dia butuh ilmunya.<sup>44</sup>

Dari uraian tersebut dihasilkan bahwa OT10 jarang melakukan komunikasi keagamaan terhadap anak namun OT10 memiliki upaya agar anaknya dapat memiliki ilmu agama yang lebih yaitu dengan media dakwah seperti belajar membaca Al-Qur'an dengan ustadzah dan memasukkan anaknya ke sekolah yang memiliki ilmu agama yaitu Madrasah Tsanawiyah (MTS).

---

<sup>44</sup> Wawancara pribadi dengan OT10, Blater 12 Agustus 2017.

Tabel 4.1 Bentuk Pola Komunikasi Keluarga

No	Nama	Model						
		Stimulus-Respon		ABX		Interaksional		
		Verbal	Nonverbal	Diskusi	Sepihak	Ayah	Ibu	Anak
1.	OT1	✓		✓			✓	
2.	OT2	✓			✓		✓	
3.	OT3	✓	✓	✓		✓		
4.	OT4	✓	✓	✓		✓	✓	✓
5.	OT5	✓		✓			✓	
6.	OT6	✓		✓			✓	
7.	OT7	✓			✓		✓	
8.	OT8	✓	✓		✓		✓	✓
9.	OT9	✓			✓	✓		
10.	OT10	✓			✓		✓	

(Sumber: Hasil wawancara dengan 10 Orangtua 08-10 Agustus 2017)

#### **D. Perilaku Keagamaan Anak**

Perilaku keagamaan adalah suatu tindakan manusia yang ingin mengabdikan dirinya kepada Tuhan atau sesuatu Zat yang memiliki kekuasaan tertinggi. Keinginan tersebut terdapat pada setiap golongan masyarakat manusia dari yang paling primitive hingga yang paling modern. Sururin mengatakan bahwa sikap keberagamaan merupakan suatu keadaan yang tertanam dalam diri seseorang dimana hal tersebut mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai ketaatannya pada agama yang dianutnya. Dengan kata lain, perilaku keagamaan merupakan sikap seseorang yang ingin mendapatkan kebutuhan yang bersifat universal

Keberagamaan diwujudkan tidak hanya pada saat proses ritual namun dapat juga dilakukan pada dalam hal supranatural. Artinya adalah bukan hanya kegiatan yang hanya dapat dilihat oleh mata tetapi juga kegiatan yang tidak terlihat dan hanya terjadi di dalam hati seseorang. Oleh karena itu, agama merupakan suatu sistem yang memiliki banyak dimensi.

Dalam penelitian ini peneliti memilih menggunakan dimensi praktik agama yang ditulis oleh Djameludin Ancok dimana dimensi praktik agama merupakan perilaku seseorang dalam hal pemujaan, ketaatan dan hal-hal lain untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Dimensi praktik agama merupakan landasan untuk membentuk perilaku keagamaan anak maka dari itu peneliti fokus



terhadap dimensi praktik agama yang berupa pelaksanaan Shalat, Puasa, baca Al-Qur'an, Dzikir, dan Infaq.

Peneliti mendapatkan hasil tentang ketaatan dalam perilaku keagamaan yang dilakukan oleh anak diantaranya adalah tentang ibadah shalat, puasa, membaca kitab suci Al-Qur'an, membaca Zikir setelah shalat dan membayar Infaq.

AOT1 merupakan remaja perempuan yang berumur 17 tahun dimana perilaku keagamaan anak dari AOT1 dihasilkan sebagai anak yang tidak taat dalam menjalankan perilaku keagamaan. Meskipun dari sisi orang tua sering mengingatkan namun respon yang diberikan dari AOT1 lebih sering menunda bahkan tidak melaksanakan perintah atau suruhan dari orangtuanya. Dalam melakukan shalat misalnya,

AOT1 sering diingatkan dengan bentuk nasehat atau suruhan oleh orangtua namun dia lebih memilih untuk bermain dengan teman-temannya bahkan pernah AOT1 berbohong kepada orangtuanya yaitu mengatakan bahwa dia sudah menjalankan shalat tetapi kenyataannya dia belum menunaikannya. Hal ini dikarenakan dia malas untuk melaksanakannya. Selanjutnya dalam masalah ibadah puasa, AOT1 juga sering berbohong dengan orang tuanya. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil wawancara yaitu jika orang tua AOT1 menasehatinya sering tidak didengarkan dan jika orang tua memberikan suruhan agar anak melakukan kegiatan keagamaan AOT1 sering menunda bahkan pernah berbohong masalah ibadah puasa kepada orangtuanya.

Ketika jam makan sahur, AOT1 ikut sahur dengan keluarganya namun ketika di sekolah dia sering membatalkan puasa yaitu ketika jam pulang sekolah. Menurut pernyataan dari AOT1 dia membatalkan puasa karena teman-teman yang mengajak AOT1 untuk singgah di warung makan dekat sekolahnya. Awalnya dia tidak tergoda namun karena sering ditawari oleh teman-temannya maka terpaksa AOT1 membatalkan puasanya. Diawali dari keterpaksaan karena rasa tidak enak dengan teman, hingga saat ini AOT1 menjadi terbiasa berbohong hanya untuk bergaul dengan teman-temannya.

Saya ngga enak awalnya sama temen-temen mba, bingung, jadi saya coba dan pengennya si sekali aja. Eh malah keterusan sampe dua tahun ini mbak, jadi suka haus kalo siang tapi pas sampe rumah saya lanjutin puasanya mbak, hehe. Kalo jujur si puasa yang full paling tiga hari awal puasa sama dua hari dekat lebaran mbak, sisanya ya gitu, hehe.<sup>45</sup>

Selain itu, AOT1 sama sekali tidak pernah membaca Al-Qur'an. Ketika diwawancarai dia tidak mengingat kapan terakhir kali membaca Al-Qur'an. Sehingga disimpulkan oleh AOT1 sendiri bahwa dia membaca Al-Qur'an ketika masih duduk di bangku sekolah dasar. Selebihnya dia tidak ingat kapan terakhir kali membuka dan membaca Al-Qur'an. Dalam berzikir AOT1 tidak pernah melaksanakan dikarenakan dia dalam kehidupan sehari-hari jarang menunaikan ibadah shalat wajib secara berjama'ah. Namun dalam membayar infaq AOT1 selalu melakukannya seminggu sekali di sekolahnya.

---

<sup>45</sup> Wawancara pribadi dengan AOT1, Blater 8 Agustus 2017.

Saya lupa mbak kapan terakhir baca Al-Qur'an tapi seingat saya tu dulu SD saya pernah baca Al-Qur'an. Kalo zikir saya kayaknya ngga pernah deh mbak soalnya shalat lima waktu aja jarang saya lakukan mbak. Tapi kalo masalah infaq saya bayar terus mbak. Itu kan seminggu sekali di sekolah jadi saya selalu bayar.

Selanjutnya perilaku keagamaan yang dilakukan oleh AOT2 tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan oleh AOT1. Ketika AOT2 diperintah oleh orangtuanya, dia sering menunda bahkan jarang melakukan perintah dari orangtuanya. Hal ini disebabkan orangtuanya sering menonton acara televisi yang disukai oleh AOT2 sehingga menyebabkan AOT2 lebih memilih untuk menonton televisi dibanding untuk belajar. Jika AOT2 disuruh untuk melakukan pekerjaan di dalam rumah oleh orangtuanya dia sering menunda atau menolak dan memilih untuk pergi bermain dengan teman-temannya.

Kalo disuruh belajar tapi di rumah lagi nonton tv ya saya lebih pilih nonton tv apalagi kalo acara yang saya suka. Saya males mbak kalo disuruh-suruh sama orangtua, lebih enak main sama teman-teman. Dan saya suka ngga dengerin kalo disuruh pulang sama orangtua pas lagi main sama teman-teman.<sup>46</sup>

Dalam hal keberagamaan, AOT2 juga cenderung malas melakukan ibadah di kehidupan sehari-hari. Mislanya untuk melakukan shalat wajib dia hanya melaksanakan shalat dzuhur yang dilakukan di sekolah AOT2. Hal tersebut dikarenakan AOT2 di rumah jarang berkumpul bersama orangtuanya untuk melaksanakan shalat secara berjama'ah. Kedua

---

<sup>46</sup> Wawancara pribadi dengan AOT2, Blater 8 Agustus 2017.

orangtua AOT2 bekerja di PT dari pagi sampai sore serta ayah dari AOT2 kurang memiliki pengetahuan agama. Kemudian jika dalam hal puasa, AOT2 melaksanakannya secara penuh dalam satu bulan karena memang AOT2 sudah biasa tidak makan ketika siang sehingga dia kuat untuk menjalankan ibadah puasa meskipun tidak dipantau oleh kedua orangtuanya. AOT2 kuat melakukan puasa penuh sejak duduk di bangku kelas tiga sekolah dasar.

Kalau shalat paling pas di sekolah mbak jama'ah bareng-bareng sekalian puji-pujian. Tapi kalo di rumah ngga pernah soalnya saya main sama temen-temen. Kalo puasa saya puasa mbak kan udah biasa siang-siang ngga makan jadi saya kuat.

Seperti yang sudah dijelaskan dari percakapan AOT2 bahwa dia juga sudah melakukan zikir namun hanya saat di sekolah yaitu setelah shalat berjama'ah. Kemudian jika membaca Al-Qur'an dia tidak pernah karena belum lancar dalam membaca AL-Qur'an. AOT2 hanya bisa membaca beberapa suratan pendek yang diajarkan di sekolahnya namun jika disuruh membaca dalam bentuk lafadz Arab dia tidak bisa membacanya. Ketika disarankan oleh orangtuanya agar mengaji di TPA awalnya AOT2 mengikuti perintah orangtua namun baru berjalan seminggu dia sudah berhenti mengaji dikarenakan sebagai bahan ejekan oleh teman-temannya. Selain itu, jika dalam membayar infaq, AOT2 juga sudah diajarkan di sekolah seminggu sekali setiap hari Jum'at dan dia selalu membayarnya.

Saya bisa jus'ama mbak kemarin diajarin guru agama terus al-ikhlas saya juga bisa mbak waktu masih ngaji tapi sekarang

udah ngga ngaji lagi soalnya dijailin temen-temen sama sukanya saya diketawain. Kalo infaq di sekolah seminggu sekali hari Jum'at saya bayarnya mbak.

AOT3 memiliki perilaku keagamaan yang taat yakni dibuktikan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Menurut wawancara AOT3 menjelaskan bahwa jika dia menuruti segala apa yang diperintahkan dan yang sudah dicontohkan oleh orangtuanya. Hal ini disebabkan karena menurut AOT3 apa yang sudah diajarkan dan dipraktikkan oleh orangtuanya merupakan sesuatu hal yang baik serta akan mendapatkan pahala dari Allah jika dikerjakan. Selain dari orangtua AOT3 mendapatkan ilmu agama dari tempat dia mengaji. Ilmu yang didapatkan adalah tentang mengerjakan shalat secara berjama'ah yang kemudian diterapkan dalam kehidupan AOT3. Ketika waktu shalat telah tiba biasanya ayah AOT3 langsung mengambil air wudhu dan kemudian bersiap-siap untuk shalat berjama'ah di masjid sehingga AOT3 mengikuti ayahnya dan saat ini sudah menjadi kebiasaan. Hal tersebut selalu dilakukan kecuali jika terjadi suatu halangan misalnya sakit atau ketika turun hujan.

Bapak awalnya ngajarin saya sambil kasih contoh terus pas di TPA saya belajar doa-doanya jadi sekarang saya shalat lima waktunya di masjid berjama'ah kecuali kalau saya sakit atau pas hujan. Tapi kalau hujan di rumah saya tetep jama'ah sama bapak.<sup>47</sup>

Selanjutnya jika dalam menjalankan ibadah puasa AOT3 dilatih dari awal yaitu ketika setelah masuk SD setengah hari dari jam 5 pagi

---

<sup>47</sup> Wawancara pribadi dengan AOT3, Blater 09 Agustus 2017.

sampai jam 12 siang. Selanjutnya ketika kelas 3 SD AOT3 diberikan perintah oleh orangtuanya agar melaksanakan puasa penuh dalam satu bulan dengan dijanjikan akan diberi hadiah jika bisa melaksanakannya. Sehingga dari kelas 3 SD AOT3 sudah berpuasa penuh. Kemudian jika membaca AL-Qur'an sudah dilakukan oleh AOT3 sejak dia masuk ke TPA yaitu ketika dia berumur 6 tahun. Praktek membaca Al-Qur'an dilakukan ketika setelah menunaikan ibadah shalat maghrib.

Puasa saya penuh sebulan mbak awalnya karena bapak menjanjikan saya akan memberikan hadiah jadi saya berusaha biar penuh puasanya dan dari situ setiap puasa bulan ramadhan ngga pernah bolong. Kalo baca Al-Qur'an saya dari ngaji mbak diajarinnya itu biasanya di rumah kalo abis shalat maghrib sebelum menata buku pelajaran saya tadarus dulu.

Jika membaca zikir dan shalawat biasanya dikerjakan setelah menjalankan shalat dan ketika shalawat biasanya dilakukan ketika malam jum'at bersama dengan rombongan teman-teman mengajinya. Untuk masalah membayar infaq, AOT3 sudah dibiasakan dari sekolah membayar infaq seminggu sekali setiap hari jum'at.

Saya baca zikir kalau habis shalat mbak terus shalawatan juga biasanya kalo shalat di masjid TPA terus kalo pengajian malam jum'at mbak.

Selanjutnya pada AOT4 memiliki perilaku keagamaan yang baik hal ini dibuktikan dari hasil percakapan dengan dia. Hasil wawancara yang diperoleh adalah AOT4 memberikan waktunya untuk berbakti kepada kedua orang tua sehingga ketika disuruh oleh orangtua maka dia akan segera termasuk kegiatan keagamaan berupa shalat, puasa, membaca al-

Qur'an dan membayar infaq. Dikarenakan AOT4 berada di lingkungan pondok pesantren maka perilaku keagamaannya sudah dibentuk sejak berada di usia dini. Penanaman nilai-nilai agama yang diberikan sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Kalau masalah ibadah emang udah diajarkan dari kecil mbak dan insya Allah diterapkan dalam setiap hari.<sup>48</sup>

Untuk masalah pekerjaan rumah AOT4 akan mengerjakan sesuai dengan apa yang bisa dilakukan. Selain itu, larangan yang akan diberikan oleh orang tuanya adalah ketika AOT4 melakukan hal yang tidak boleh dilakukan misalnya menyusahkan orang lain atau kegiatan yang dilarang dalam agama Islam.

AOT5 adalah seorang remaja laki-laki yang berumur 15 tahun dan memiliki perilaku keagamaan yang tidak taat. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil wawancara dengan AOT5 dia jarang melakukan shalat lima waktu dalam sehari dan jika disuruh oleh orangtua dia sering menunda pekerjaan karena AOT5 malas untuk melakukannya. Namun jika dalam melaksanakan ibadah puasa, AOT5 selalu melaksanakannya dan penuh dijalankan dalam satu bulan.

Kalo shalat saya males mbak soalnya capek hehe tapi kalo puasa saya ramadhan kemarin saya puasa penuh dalam satu bulan ini mbak.

Selain itu, jika belajar membaca Al-Qur'an AOT5 memulainya ketika dia masih mengaji di TPA karena jika di rumah dia tidak pernah

---

<sup>48</sup> Wawancara pribadi dengan AOT4, Blater 09 Agustus 2017.

diajarkan membaca Al-Qur'an dari orangtuanya. Sehingga dia hanya mengaji Al-Qur'an ketika dia mengaji dan setelah AOT5 tidak lagi mengaji maka dia juga tidak lagi membaca Al-Qur'an di rumahnya.

Saya ngga pernah baca Al-Qur'an lagi mbak terakhir ya dulu waktu ngaji soalnya di rumah juga ngga ada yang pernah baca Al-Qur'an.<sup>49</sup>

Namun jika untuk membayar infaq AOT5 selalu membayarnya setiap seminggu dua kali yaitu hari Kamis dan Sabtu.

Saya bayar infaq seminggu dua kali mbak di sekolah setiap hari Kamis sama Sabtu dan setiap ditariki infaq ya saya bayar mbak.<sup>50</sup>

Perilaku keagamaan anak yang selanjutnya adalah dari AOT6 dan AOT8 dimana mereka tergolong taat dalam melaksanakan sikap keagamaan. mereka berdua merupakan teman bermain ketika di rumah dan tempat mengaji. Perbedaan yang terdapat dalam keduanya adalah jika pada AOT6 yang tidak taat dilakukan sehari-hari adalah tentang zikir setelah selesai shalat. Hal ini disebabkan karena AOT6 jarang melakukan shalat berjama'ah sehingga kegiatan zikir setelah shalat tidak setiap hari dilakukan oleh AOT6.

Saya jarang shalat jama'ah mbak tapi kalo shalat lima waktu setiap hari udah dipraktikkan mbak Cuma kalo jama'ah ngga setiap hari.<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup> Wawancara pribadi dengan AOT5, Blater 10 Agustus 2017.

<sup>50</sup> Wawancara pribadi dengan AOT6, Blater 10 Agustus 2017.

<sup>51</sup> Wawancara pribadi dengan AOT8, Blater 11 Agustus 2017.



Kemudian dari AOT8 yang tidak taat dilakukan dalam sehari-harinya adalah membaca Al-Qur'an. Alasan AOT8 jarang membaca Al-Qur'an adalah biasanya jika sehabis shalat maghrib dia langsung belajar untuk pelajaran sekolah sehingga Al-Qur'an jarang dibaca kecuali jika AOT8 berada di TPA

Saya membaca Al-Qur'an kadang sebulan sekali kadang waktu bulan puasa doang mbak soalnya saya kadang bingung membagi waktu belajar dan membaca Al-Qur'an, paling pas ngaji saya baca Al-Qur'an mbak.

Pada AOT7 perilaku keagamaannya tidak jauh berbeda dengan AOT10. Didalam AOT7 perilaku keagamaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari adalah hanya membayar infaq ketika di sekolah. Selain itu perilaku keagamaan yang lain jarang dilakukan oleh AOT7. Hal ini dikarenakan teman-teman bergaul AOT7 yang tidak pernah menanamkan ilmu keagamaan sehingga AOT7 memiliki perilaku yang kurang baik.

Shalat Cuma shalat jum'at mbak dan kalo puasa ya kalo kuat, kalo enggak ya saya ngga puasa mbak. Kalo infaq di sekolah ada mbak jadi saya bayar seminggu sekali.<sup>52</sup>

Jika pada AOT10 perilaku keagamaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari adalah ketika menunaikan shalat dan membayar infaq. ketika puasa AOT10 tidak menjalankannya karena merasa tidak kuat untuk berpuasa. Selain itu dalam membaca Al-Qur'an AOT10 tidak pernah dengan alasan malas dan jarang diperintah atau diingatkan oleh

---

<sup>52</sup> Wawancara pribadi dengan AOT7, Blater 11 Agustus 2017.

orang tua. Kemudian zikir juga jarang dilakukan oleh AOT10 bahkan hampir tidak pernah. Biasanya AOT10 setelah shalat langsung berdiri dan membuka mukenahnya.

Kalau shalat ya saya shalat mbak tapi kalo puasa saya ngga kuat karena perut saya suka sakit kalo siang mbak. Kalau baca Al-Qur'an orangtua ngga pernah ngajarin atau ngingetin saya mbak jadi saya ngga pernah baca Al-Qur'an. Terus kalo zikir saya biasanya habis shalat langsung salam terus udah mbak hehe. Tapi kalo bayar infaq saya bayar mbak biasanya seminggu sekali setiap hari Jum'at.<sup>53</sup>

Yang terakhir adalah dari AOT9 dimana perilaku keagamaan anak sama sekali tidak terjadi dalam keluarganya. Hal ini menyebabkan perilaku keagamaan tidak terbentuk dalam diri AOT9.

Tabel 4.2 Perilaku Keagamaan Anak

No	Nama	Umur	Kelamin L/P	Perilaku Keagamaan				
				Shalat	Puasa	Al-qur'an	Dzikir	Infaq
1.	AOT1	17 <sup>th</sup>	P	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Taat
2.	AOT2	11 <sup>th</sup>	L	Tidak	Taat	Tidak	Tidak	Taat
3.	AOT3	11 <sup>th</sup>	L	Taat	Taat	Taat	Taat	Taat
4.	AOT4	15 <sup>th</sup>	L	Taat	Taat	Taat	Taat	Taat
5.	AOT5	15 <sup>th</sup>	L	Tidak	Taat	Tidak	Tidak	Taat

<sup>53</sup> Wawancara pribadi dengan AOT10, Blater 12 Agustus 2017.

6.	AOT6	15 <sup>th</sup>	L	Taat	Taat	Taat	Tidak	Taat
7.	AOT7	16 <sup>th</sup>	L	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Taat
8.	AOT8	14 <sup>th</sup>	L	Taat	Taat	Tidak	Taat	Taat
9.	AOT9	13 <sup>th</sup>	P	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak
10	AOT10	13 <sup>th</sup>	P	Taat	Tidak	Tidak	Tidak	Taat

(Sumber: Hasil wawancara dengan 10 Orangtua 08-10 Agustus 2017)

#### **E. Dampak Pola Komunikasi Terhadap Keagamaan Anak**

Pada proses sosialisasi di masa kanak-kanak sebaiknya orangtua dapat membentuk kepribadian anak-anaknya dengan menanamkan nilai-nilai yang dianut oleh orangtua. Hal yang dilakukan orangtua pada anak di masa awal pertumbuhannya sangat mempengaruhi berbagai aspek psikologis anak-anak.

Dari sisi lain, hasil komunikasi di antara anggota keluarga yaitu dapat memunculkan terjadinya perubahan perilaku di dalam anggota keluarga yang bertujuan untuk menjaga keharmonisan hubungan keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orangtua dan anak yang telah ditulis pada peneliti memperoleh data bahwa OT1, OT2, OT5, OT6, OT7, OT9, OT10 menjalankan komunikasi dengan model Stimulus Respon (S-R) dalam bentuk verbal sehingga perilaku keagamaan anak cenderung tidak taat karena anak jarang melakukan perilaku keagamaan yang bersifat

religiusitas di dalam kehidupan sehari-harinya. Namun jika komunikasi OT3, OT4, OT8 di dalam keluarga yang menggunakan Stimulus-Respon (S-R) dalam bentuk verbal dan nonverbal maka perilaku keagamaan anaknya cenderung taat. Hal ini dikarenakan selain mendapatkan nasehat yang berupa perintah, suruhan dan larangan, anak juga dicontohkan oleh orangtua bagaimana cara berperilaku keagamaan yang baik. Sehingga perilaku yang sudah dicontohkan tersebut dapat diikuti oleh anak dan diterapkan di dalam kehidupan sehari-harinya.

Data yang diperoleh oleh peneliti pola komunikasi orang tua kepada anak tentang perilaku keagamaan mayoritas menggunakan Stimulus-Respon (S-R) dalam bentuk verbal yaitu hanya dengan memberikan nasehat yang berupa suruhan, larangan dan perintah. Selebihnya orangtua menggunakan Stimulus-respon (S-R) dalam bentuk verbal dan nonverbal yaitu mulai dari nasehat yang bersifat langsung (suruhan, perintah, dan larangan) diikuti dengan cara yang tidak langsung yaitu dengan menggunakan isyarat seperti melalui bahasa tubuh.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pola komunikasi Stimulus-Respon yang digunakan oleh orang tua di Desa Blater adalah lebih banyak dibandingkan dengan yang menggunakan dalam bentuk nonverbal. Sehingga perilaku keagamaan anak Di Desa Blater cenderung tidak taat yaitu belum menerapkan perilaku keagamaan di dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya OT1, OT3, OT4, OT5 dan OT6 menjalankan komunikasi ABX dalam bentuk diskusi maka perilaku keagamaan anaknya cenderung taat karena dengan melalui diskusi orangtua maka terdapat dua pemikiran yaitu dari sisi ibu dan bapak tentang gambaran perilaku si anak sehingga hasil yang akan diputuskan akan semakin matang. Sedangkan orangtua yang menggunakan pola komunikasi ABX dalam bentuk sepihak atau tanpa melalui diskusi terlebih dahulu maka perilaku keagamaan anaknya cenderung tidak taat. Hal ini dapat terjadi karena keputusan yang dibuat hanya dari satu pihak orang tua sehingga tidak adanya pertukaran pendapat agar didapatkan hasil yang mufakat.

Hasil wawancara peneliti mendapatkan data bahwa di Desa Blater pola komunikasi yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak tentang perilaku keagamaan adalah seimbang yaitu dengan melalui diskusi dan keputusan sepihak atau tanpa diskusi namun perilaku yang terjadi pada anak adalah cenderung tidak taat.

Pola komunikasi selanjutnya yang peneliti dapatkan adalah tentang interaksional atau keaktifan dalam berkomunikasi di keluarga muslim tentang sikap keagamaan. Dalam keluarga OT1, OT2, OT4, OT5, OT6, OT7, OT8 dan OT10 didapatkan hasil bahwa keaktifan komunikasi di dalam rumah mayoritas oleh ibu. Hal ini disebabkan ibu merupakan seseorang yang mengatur kebutuhan rumah tangga baik rohani maupun duniawi sehingga seorang ibu seharusnya aktif dalam berkomunikasi di dalam keluarga terutama dalam hal keagamaan anak.

Keaktifan dalam berkomunikasi dilakukan oleh seluruh anggota keluarga di OT4 terutama dalam hal keagamaan maka perilaku keagamaan anak cenderung taat karena di dalam keluarga muslim untuk membicarakan masalah keagamaan di dalam keluarga perlu adanya *sharing* atau berbagi ilmu antara satu sama lain. Hal ini diwujudkan agar perilaku keagamaan anak dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang diawali dari keaktifan membicarakan tentang hal keagamaan di dalam keluarga.

Tabel 4.3 Dampak Pola Komunikasi Terhadap Anak

No	Nama Orang Tua	Pola Komunikasi Orangtua			Perilaku Keagamaan Anak	
		S-R	ABX	Interaksional	Taat	Tidak Taat
1.	OT1	Verbal	Diskusi	Ibu		✓
2.	OT2	Verbal	Sepihak	Ibu		✓
3.	OT3	Verbal dan Non Verbal	Diskusi	Ayah	✓	
4.	OT4	Verbal dan Non Verbal	Diskusi	Ayah, Ibu dan Anak	✓	
5.	OT5	Verbal	Diskusi	Ibu		✓

6.	OT6	Verbal	Diskusi	Ibu	✓	
7.	OT7	Verbal	Sepihak	Ibu		✓
8.	OT8	Verbal dan Non Verbal	Sepihak	Ibu dan Anak	✓	
9.	OT9	Verbal	Sepihak	Ayah		✓
10.	OT10	Verbal	Sepihak	Ibu		✓

(Sumber: wawancara dengan 10 orangtua beserta 10 anaknya, 8-12 Agustus 2017)